

Pengalaman Psikologis Remaja Gay Pekerja Seks Komersial dengan Perilaku Seksual Berisiko terhadap Penularan IMS dan HIV-AIDS di Kabupaten Jember

Abdul Aziz Azari¹

1. Ns. Abdul Aziz Azari, S.Kep., M.Kes: Keilmuan Keperawatan Dasar dan Keperawatan Jiwa, StiKes Bhakti Al-Qodiri, Jln. Manggar 139 A Gebang, Patrang, Jember

E-mail: aryafgand@gmail.com

Abstrak

Salah satu perilaku yang sangat berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS adalah maraknya kegiatan pekerja seks komersial dikalangan homoseksual. Seorang remaja melakukan pekerjaan seks komersial dikarenakan adanya dorongan pemenuhan kebutuhan, yang meliputi kebutuhan fisiologis, sosial, ekonomi maupun kultural. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perilaku *drive* dan proses dramaturgi pada remaja gay pekerja seks komersial. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang dengan tehnik pengambilan data *purposive sampling*. Data dianalisa dengan menggunakan tehnik Colaizzi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar perilaku *drive* yang dilakukan oleh remaja gay adalah kebutuhan ekonomi, sedangkan proses dramaturgi yang terjadi adalah *front stage*.

Kata kunci: remaja, homoseksual, hiv-aids, IMS, pekerja seks komersial

Abstract

One of the most risky behaviors for STD transmission and HIV-AIDS is the rise of commercial sex worker activities among homosexuals. A teenager does commercial sex work because of the urge to fulfill needs, which includes physiological, social, economic and cultural needs. This study aims to analyze the drive behavior and dramaturgy processes in gay commercial sex workers. This study uses a qualitative research design with a phenomenological approach. Participants in this study were 5 people with purposive sampling data collection techniques. Data were analyzed using Colaizzi technique. The results of this study found that most of the drive behavior performed by gay adolescents is economic necessity, while the dramaturgy process that occurs is the front stage.

Keywords: adolescents, homosexuals, HIV-AIDS, STIs, commercial sex workers

Pendahuluan

Perilaku seksual berisiko merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja saat ini. Perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan. Berbagai perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab adalah perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja diluar nikah. Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa

negara berkembang, menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja umur 18 tahun telah melakukan hubungan seksual meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual, sekitar 12% telah positif terkena Penyakit Menular Seksual dan sekitar 27% positif HIV (Anniswah, 2016).

Selain itu, salah satu perilaku yang sangat berisiko terhadap penularan IMS dan HIV-AIDS adalah maraknya kegiatan pekerja seks komersial dikalangan homoseksual. Dunia

prostitusi tak hanya diwarnai kalangan perempuan saja. Ternyata banyak pria yang juga menjajakan diri. Bahkan, mereka sampai menjual tubuhnya secara terang-terangan, di media sosial.

Tak jauh berbeda dengan cara Pekerja Seks Komersial (PSK) perempuan yang menjajakan diri di dunia maya, para pria juga menawarkan jasa pemuas syahwat dengan menampilkan foto diri dengan bertelanjang dada bahkan sampai tanpa busana dengan tujuan mengundang pelanggan. Terutama bagi kaum homoseksual atau gay. Yakni, *massage plus service sex*, *Make Lover (ML)*, *bottom* berperan sebagai perempuan, *top* berperan sebagai laki-laki (Merdeka.com. 2015).

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jember dengan jumlah partisipan 5 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana *Purposive Sampling* adalah suatu teknik sampling atau teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri dengan menggunakan *Indepth Interview*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Collaizzi.

Hasil

Infor man No.	Usi a	Aga ma	Suk u	Pendidi kan Tekahi r	La ma PS K	Kelu han IMS
1	19 tahun	Isla m	Jawa	SMA	1 tahun	Tidak ada
2	19 tahun	Isla m	Mad ura	SMA	1 tahun	Tidak ada
3	18 tahun	Isla m	Mad ura	SMP	2 bulan	Tidak ada
4	19 tahun	Isla m	Jawa	SMA	1.5 tahun	Tidak ada
5	20 tahun	Isla m	Mad ura	SMA	1 tahun	Tidak ada

Informan dalam penelitian ini adalah remaja gay pekerja seks komersial. Jumlah informan 5 orang. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik informan yang akan dipaparkan mencakup usia, agama, suku, pendidikan terakhir, lama menjadi PSK, dan keluhan IMS. Dari data yang diperoleh dari tabel diatas menunjukkan mayoritas informan berusia 19 tahun, semua informan beragama Islam, sebagian besar informan bersuku madura, pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMA, lama menjadi PSK sebagian besar adalah 1 tahun dan semua informan tidak mempunyai keluhan IMS.

Sebagian besar sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menjadi pekerja seks komersial dikarenakan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang

tidak bisa mereka penuhi, seperti dalam pernyataan informan berikut ini:

“...untuk uang kuliah, uang jajan juga mas,, uang yang dikasih ibuk kurang mas, jadi yang terpaksa dah.” (I5, 20 tahun)

Informan tersebut mengatakan bahwa mereka melakukan pekerjaan sebagai PSK karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang tidak terpenuhi, atau perilaku *drive* yang untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Selain itu, sebagian besar informan juga menyatakan bahwa saat melakukan hubungan seksual, kegiatan yang dilakukan terkait seks sepenuhnya sudah ditentukan oleh informan, sehingga informan berperan sebagai orang yang dominan dalam penentuan hubungan seksual yang dilakukan, seperti dalam pernyataan informan berikut ini:

“...kalo pas main sih terserah saya mas,,, misalnya harus pake kondom, gak mau juga saya kalo ciuman,,, jadi udah tak kasih tau dulu maunya saya gimana..” (I3, 18 tahun)

Informan tersebut mengatakan bahwa saat melakukan hubungan seksual, untuk menghindari berbagai penyakit IMS yang kemungkinan terjadi.

Pembahasan

a. Dramaturgi (Front Stage)

Panggung depan adalah bagian dari sandiwara yang secara umum berfungsi dengan cara-cara formal yang agak baku untuk mendefinisikan situasi bagi orang-orang yang mengamati sandiwara itu. Di

dalam panggung depan, Goffman membedakan lebih lanjut bagian depan latar (*setting front*) dan bagian depan pribadi (*personal*). Latar mengacu kepada tempat atau situasi (*scene*) fisik yang biasanya harus ada jika para aktor hendak bersandiwara. Tanpa itu, biasanya aktor tidak dapat melakukan sandiwara.

Pekerjaan sebagai pekerja seks komersial memang memberikan banyak sekali dampak negatif, terutama jika pekerjaan tersebut dilakukan oleh seorang remaja, yang pada umumnya masih belum paham tentang dampak dari seks bebas itu sendiri. Selain itu, kurangnya pengetahuan mereka tentang hal tersebut akan memberikan dampak yang buruk, misalnya tertular HIV maupun IMS.

Namun, dari beberapa responden yang diteliti dalam penelitian ini, remaja tersebut sebagian besar berada di *front stage*, dimana kegiatan seksual yang mereka lakukan, dilakukan atas kontrol mereka sendiri. Artinya, si pekerja seksual mempunyai patokan atau aturan dalam melakukan hubungan seksual. Ada batasan sampai mana dan dalam batasan mana hubungan seksual tersebut dilakukan. Misal si remaja mempunyai peraturan bahwa dalam hubungan seksual yang dilakukan harus memakai kondom ataupun tidak boleh ada ciuman. Hal tersebut tentunya akan memberikan

dampak yang positif bagi remaja tersebut, artinya risiko untuk tertular IMS maupun HIV-AIDS sangat kecil (meskipun masih ada).

Namun yang patut disayangkan adalah, apakah si remaja tersebut paham tentang cara penularan IMS maupun HIV? Sebagian besar dari responden dalam penelitian ini paham tentang IMS dan HIV, namun belum begitu mendalam pemahaman mereka, yang artinya, risiko untuk menularnya HIV-AIDS pada remaja pekerja seks komersial sangat tinggi, meskipun si remaja pekerja seks tersebut sudah membuat aturan dalam berhubungan seksual. Selain itu, kurang mendalamnya pemahaman mereka tentang HIV dan IMS menjadikan mereka sasaran yang sangat berisiko tinggi untuk tertular.

b. Perilaku Drive (Ekonomi)

Ketika suatu keadaan dorongan internal muncul, individu di dorong untuk mengaturnya dalam perilaku yang akan mengarah ke tujuan yang mengurangi intensitas keadaan yang mendorong. Pada manusia dapat mencapai tujuan yang memadai yang mengurangi keadaan dorongan apabila dapat menyenangkan dan memuaskan.

Perilaku Drive yang dilakukan oleh remaja gay adalah karena adanya

kebutuhan yang belum terpenuhi. Kebutuhan tersebut karena seorang remaja tersebut sangat membutuhkan uang, yang mana dalam teori drive, karena adanya dorongan ekonomi. Keadaan responden yang menengah kebawah membuat responden melakukan pekerjaan menjual tubuhnya guna memenuhi kebutuhan dasar manusianya, yaitu secara materil.

Selain itu, para remaja membutuhkan lebih banyak uang untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dalam pergaulannya, dimana di era sekarang, kebutuhan akan selalu terlihat *eksis* daripada yang lain membuat responden akan melakukan hal apa saja untuk memenuhi kebutuhannya tersebut, salah satunya dengan menjadi pekerja seks komersial.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh responden, remaja yang kebutuhannya sangat banyak tersebut akan menimbulkan keinginan untuk tampil beda dan tampil lebih *keren* daripada yang lain, sehingga hal tersebut membuat remaja tersebut akan melakukan banyak cara untuk memenuhi kebutuhannya tersebut

Ucapan Terima Kasih

Untuk seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini, saya ucapkan terima kasih banyak atas sumber informasinya.

Referensi

- Agil, M. 2017. *Pesta Gay di Tempat Pemandian Air Panas Bikin Heboh Warga Batu*. Available at: merdeka.com.
- Ardiansyah, H. 2016. Dramaturgi Mencari Pasangan pada Kaum Homoseksual (Gay). *Jurnal Paradigma Volume 4 Nomor 1 Tahun 2016*.
- Agustian, A. 2008. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing.
- Ahmadi, D. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator Jurnal Vol. 9 No. 2*
- Ahmadi, R. 2005. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Malang.
- Anniswah, N. 2016. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Berisiko (IMS) pada Remaja Pria di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Barrios, R. J., & Lunquist, J. H. 2012. Boys Just Want to Have Fun? Masculinity, Sexual Behaviors, and Romantic Intentions of Gay and Straight Males in College. *Journal of LGBT Youth*, 9:4, 271-296
- Becker, H. S. 1993. *Outsiders: Studies In The Sociology Of Deviance*. United States of America. The Free Press.
- Carrol, J. L. 2005. *Sexuality*. Wadsworth: Thomson Learning, Inc.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Cutts, R. N., & Carlton, W. P. 2009. Religious Involvement Among Black Men Self-Labeling as Gay. *Journal of Gay & Lesbian Social Services*, 21:232-246,2009.
- David, A. M., Rieger, G., Roloff, M. E. 2008. *Tops, Bottoms and Versatiles. Sexual and Relationship Teraphy*. Taylor and Francis Online.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. 2017. *Laporan Situasi Perkembangan HIV-AIDS di Indonesia Januari-Maret 2017*.
- Direktorat Jendral IU2 & PL Kemenkes RI. 2014. *Statistik Kasus HIV-AIDS di Indonesia per Juni 2014*. Jakarta : Ditjen IU2 & PL Kemenkes RI; 2014.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Analisis data*. Jakarta: Raja Gravindo.
- Farida, N. 2012. Pengalaman Bio-Psiko-Sosial Pasien Diabetes Militus dengan Retinopati Diabetik di Wilayah Rumah Sakit Daerah Kalisat Kabupaten Jember. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Febrianti, S. 2017. Kepatuhan Homoseksual (Gay) dalam Pemeriksaan VCT di Puskesmas Halmahera Kota Semarang Tahun 2017. *Skripsi*. Stikes Karya Husada Semarang.
- Fox, J., Ralston, R. 2016. Queer Identity Online: Informal Learning and Teaching Experiences of LGBTQ Individuals on Social Media. *Journal Computers in Human Behaviour* 30:1-8.
- Hariyanto, S. 2010. Komunikasi dan Sosialisasi Kaum Gay dalam Masyarakat. *Skripsi*. Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret.
- Hart, T. A., Wolitski, R. J., Purcell, D. W., Gomez, C., Halkitis, P. 2010. Sexual Behavior Among Hivpositive Men who have

Sex with Men: What's in A Label? *The Journal of Sex Research*, 40:2, 179-188

Hartanto, A. 2009. Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular (PMS) pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Hencken, J. D. 2008. Conceptualizations of Homosexual Behavior Which Preclude Homosexual Self-Labeling. *Journal of Homosexuality*, 9:4, 53-63

Junaidi, I. 2012. *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Imran. 2011. *Permasalahan Seksual pada Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Irawan, A. 2015. Aku Adalah Gay (Motif yang melatarbelakangi sebagai Gay). *Artikel Jurnal*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Irawawi, I. 2009. *Mendidik dengan Cinta*. Bekasi: Pustaka Inti.

Kalina, O., Geckova, A. M., Jarcuska, P., Orosova, O., Dijk, J. P. V., Reijneveld, S. A. 2009. Psychological and Behavioural Factors Associated with Sexual Risk Behaviour Among Slovak Students. *BMC Public Health Journal* Vol.9 No.15

Kementerian Kesehatan RI. 2011. *STBP 2011 (Surveilens Terpadu Biologis dan Perilaku 2011)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan 2012.